

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Self-confidence atau rasa percaya diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan, potensi, serta nilai yang dimilikinya sehingga mampu menghadapi berbagai situasi secara positif. Dalam konteks perkembangan remaja, *self-confidence* menjadi salah satu aspek psikologis yang penting karena berpengaruh terhadap cara individu memandang dirinya, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, aktif dalam kegiatan belajar, serta memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai keberhasilan melalui usaha yang dilakukan (Yusuf & Nurihsan, 2019).

Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan yang meliputi aspek fisik, emosional, dan kognitif. Perubahan tersebut menuntut remaja untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan lingkungan, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Rasa percaya diri menjadi faktor penting yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki *self-confidence* yang baik umumnya lebih aktif dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat, serta memiliki ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung meragukan kemampuan dirinya, takut melakukan kesalahan, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Nurhasanah & Irman, 2022).

Terdapat beberapa argumen yang mendasari pentingnya penelitian ini. Pertama, secara filosofis *self-confidence* berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang. Dalam perspektif Islam *self-confidence* berkaitan dengan keyakinan terhadap potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada setiap manusia. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dimuliakan dan diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan menegaskan agar manusia tidak bersikap lemah dan tidak merasa rendah diri yang terdapat pada Qs. Ali- Imran : 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya :

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

Secara filosofis, ayat tersebut relevan dengan konsep *self-confidence* karena menegaskan larangan untuk bersikap lemah dan rendah diri. Pesan ini mengandung dorongan untuk memiliki keteguhan hati, keyakinan, dan optimisme dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut menjadi landasan moral dan spiritual agar remaja tidak meragukan kemampuannya serta tetap semangat mengembangkan potensi diri secara optimal. Individu memiliki kecenderungan untuk bertumbuh dan mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang mendukung. Dalam pendidikan, *self-confidence* menjadi modal internal yang mendorong siswa mengenali potensi, berani berpendapat, mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan belajar secara optimal (Nurhasanah & Irman, 2022). Sebaliknya, rendahnya keyakinan diri dapat menghambat pengembangan

potensi serta menurunkan kualitas proses dan hasil belajar (Yusuf & Nurihsan, 2019).

Menurut Yusuf & Nurihsan (2019), *self-confidence* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas dan tantangan, termasuk dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Khoirunnisa dan Fitriana (2024) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dalam konteks pendidikan berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan belajarnya. Siswa yang memiliki *self-confidence* yang baik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menimbulkan keraguan, rasa takut gagal, serta berdampak pada menurunnya motivasi dan hasil belajar. Oleh karena itu, penguatan *self-confidence* menjadi aspek penting dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Penelitian ini juga didukung oleh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (3) yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, kreatif, dan mandiri. Prinsip kemandirian tersebut selaras dengan pentingnya *self-confidence* sebagai modal internal siswa,

sehingga upaya Konselor Sekolah dalam membina rasa percaya diri memiliki landasan hukum yang kuat.

Kedua, landasan teoritis penelitian ini berpijak pada konsep *self-confidence* dalam perspektif psikologi pendidikan dan bimbingan konseling. *Self-confidence* dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tugas, tantangan, serta berbagai situasi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dalam kajian psikologi, konsep ini berkaitan dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan tersebut akan memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, serta tingkat ketekunannya dalam menghadapi kesulitan. Dalam konteks pendidikan, keyakinan diri yang positif akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, berani mencoba, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan belajar. Oleh karena itu, upaya Konselor Sekolah dalam membina *self-confidence* siswa menjadi penting melalui layanan yang terencana dan sistematis, termasuk melalui kerja sama dengan wali kelas sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa (Yusuf & Nurihsan, 2019).

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh teori perkembangan psikososial yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap penting dalam pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, remaja berada pada fase *identity versus role confusion*, yaitu periode ketika individu berusaha

memahami potensi diri, menentukan peran sosial, serta membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keberhasilan remaja dalam membentuk identitas diri yang positif akan memperkuat rasa percaya diri, sedangkan kegagalan dalam proses tersebut dapat menimbulkan keraguan terhadap kemampuan diri. Dalam kondisi tersebut, peran Konselor Sekolah penting dalam memberikan pendampingan yang membantu siswa mengenali potensi diri, meningkatkan keberanian dalam belajar, serta menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu berkembang dan meraih keberhasilan. Dukungan lingkungan sekolah melalui kolaborasi antara Konselor Sekolah dan wali kelas juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan psikologis siswa (Yusuf & Nurihsan, 2019).

Penelitian ini memiliki fokus kajian pada upaya Konselor Sekolah dalam membina *self-confidence* siswa di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang. Dalam penelitian ini, objek material yang dikaji adalah berbagai bentuk upaya dalam format individual dan kolaboratif yang dilakukan oleh Konselor Sekolah dalam membantu siswa membangun rasa percaya diri, baik melalui layanan bimbingan dan konseling maupun kerja sama pihak sekolah. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah analisis upaya Konselor Sekolah dalam bentuk format individual dan kolaboratif dalam membina *Self Confidence* Siswa.

Ketiga, secara faktual permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya *self-confidence* masih banyak ditemukan pada siswa di lingkungan sekolah,

khususnya pada masa remaja. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan dalam aspek fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Perubahan yang terjadi secara bersamaan tersebut seringkali menimbulkan keraguan terhadap kemampuan diri, sehingga sebagian remaja belum mampu membangun keyakinan yang kuat terhadap potensi yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini dapat memengaruhi cara siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik (Yusuf & Nurihsan, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya *self-confidence* berdampak langsung pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung pasif, ragu menyampaikan pendapat, takut melakukan kesalahan, mudah menyerah, dan menghindari tugas yang menantang. Kondisi ini tidak hanya menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, tetapi juga berdampak pada menurunnya motivasi, keberanian berinteraksi, serta perkembangan potensi akademik dan sosial siswa.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, permasalahan *self-confidence* perlu mendapat perhatian serius karena berkaitan langsung dengan perkembangan pribadi siswa. *Self-confidence* bukan hanya berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, tetapi juga menentukan bagaimana siswa memandang dirinya, mengambil keputusan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Konselor sekolah memiliki peran strategis dalam

membantu siswa mengenali potensi diri, membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta meningkatkan keberanian siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Melalui layanan yang terencana dan berkelanjutan, konselor sekolah berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri yang sehat pada siswa.

Fenomena rendahnya *self-confidence* juga ditemukan pada siswa di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang. Temuan ini berawal dari hasil pengamatan awal yang dilakukan selama melaksanakan praktik lapangan di sekolah tersebut. Pada saat itu, peneliti mengamati adanya beberapa siswa yang kurang berani mengemukakan pendapat, ragu-ragu saat menjawab pertanyaan guru, menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya, serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran.

Untuk memperkuat hasil pengamatan tersebut, peneliti melakukan wawancara awal dengan Konselor Sekolah pada 12 November 2025. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan Konselor Sekolah, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami permasalahan *self-confidence* yang ditunjukkan melalui perilaku kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, enggan tampil di depan umum, dan cenderung merasa kemampuannya lebih rendah dibandingkan teman sebaya. Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan *self-confidence* masih menjadi salah satu aspek perkembangan siswa yang perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan secara berkelanjutan di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang.

Irdanelli, Neviyarni, dan Syahnar (2015) mengungkapkan bahwa penelitian mengenai *self-confidence* siswa lebih banyak berfokus pada efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sejalan dengan itu, Imro'atun (2017) juga meneliti efektivitas layanan konseling kelompok terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, sedangkan Putri (2024) melalui kajian literatur menyimpulkan bahwa penelitian mengenai *self-confidence* masih didominasi oleh pembahasan mengenai tingkat *self-confidence* siswa dan efektivitas berbagai layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, meskipun penelitian tentang *self-confidence* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tingkat *self-confidence* siswa maupun efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self-confidence*. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi upaya konselor sekolah dalam membina *self-confidence* siswa melalui layanan individual dan kolaboratif secara komprehensif masih belum banyak ditemukan.

Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai strategi dan bentuk layanan yang dilakukan konselor sekolah dalam membina *self-confidence* siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena rendahnya *self-confidence* tidak hanya memengaruhi proses belajar siswa, tetapi juga menghambat perkembangan pribadi, sosial, dan akademik mereka secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya konselor sekolah dalam membina *self-confidence* siswa melalui layanan individual dan

kolaboratif, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan layanan Bimbingan dan Konseling yang lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan upaya konselor sekolah dalam membina *self-confidence* remaja di lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Konselor Sekolah dalam Membina *Self-Confidence* Siswa di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang.”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan urgensi penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Upaya Konselor Sekolah dalam Membina *Self-Confidence* Siswa di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang.”

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut :

- a. Upaya Konselor Sekolah membina *Self Confidence* Siswa dalam Bentuk Format Individual.
- b. Upaya Konselor Sekolah membina *Self Confidence* Siswa dalam Bentuk Format Kolaboratif.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis upaya Konselor Sekolah dalam membina *self-confidence* siswa di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui Upaya Konselor Sekolah membina *Self Confidence* Siswa dalam Bentuk Format Individual.
- b. Mengetahui Upaya Konselor Sekolah membina *Self Confidence* Siswa dalam Bentuk Format Kolaboratif.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, terutama yang berkaitan dengan upaya konselor sekolah dalam membina *self-confidence* remaja di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan rasa percaya diri siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Konselor Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai berbagai Upaya Konselor Sekolah dalam bentuk format layanan individual dan kolaboratif yang dapat dilakukan dalam membina *self-confidence* siswa di lingkungan sekolah.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mendukung pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam upaya membina rasa percaya diri siswa agar mereka mampu berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran.

3) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa, khususnya dalam membantu mereka membangun keyakinan terhadap kemampuan diri sehingga lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, serta pemahaman peneliti mengenai pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan upaya membina *self-confidence* siswa.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian, maka pula dijelaskan beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul penelitian. Penjelasan istilah ini dimaksudkan agar pembahasan dalam penelitian memiliki batasan makna yang jelas dan sesuai dengan fokus kajian yang diteliti.

1. Upaya Konselor Sekolah

Upaya Konselor Sekolah merupakan berbagai bentuk usaha, tindakan, serta langkah yang dilakukan oleh konselor sekolah atau biasa dikenal dengan guru BK dalam membantu siswa mengatasi permasalahan serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui format layanan individual dan kolaboratif yang terencana dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa.

2. *Self-Confidence* (Kepercayaan Diri)

Self-confidence adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai tugas, tantangan, dan situasi kehidupan. Dalam konteks pendidikan, *self-confidence* berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan belajarnya, keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta kesiapan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Siswa

Siswa merupakan peserta didik yang berada pada tahap perkembangan remaja dan memperoleh pembinaan serta pendampingan dalam lingkungan pendidikan. Dalam penelitian ini, peserta didik merujuk pada siswa yang belajar di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang yang mendapatkan proses pembinaan baik dalam aspek akademik, sosial, maupun perkembangan pribadi.

4. Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang

Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa dengan latar belakang sosial tertentu serta memerlukan pendampingan dalam proses perkembangan akademik maupun psikososial. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian untuk mengkaji bagaimana upaya Konselor Sekolah dalam membina *self-confidence* siswa melalui format layanan individual dan kolaboratif yang diberikan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas, yang dimaksud dengan judul penelitian "**Upaya Konselor Sekolah dalam Membina *Self-Confidence* Siswa di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang**" adalah berbagai bentuk usaha, tindakan, dan strategi yang dilakukan oleh konselor sekolah melalui layanan individual dan kolaboratif dalam membina serta mengembangkan *self-confidence* siswa. Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan konselor sekolah dalam membantu siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, berani mengemukakan pendapat, mampu berinteraksi secara positif, serta

berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai upaya konselor sekolah dalam membina *self-confidence* siswa di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang.

